

**POLA RELASI PEREMPUAN DAN LAKI-LAKI
DALAM KELUARGA PEREMPUAN PENGRAJIN SULAMAN BORDIR
PELAMINAN**

**(Studi Kasus: Pada Lima Keluarga Dengan Pendapatan Yang berbeda Di
Desa Naras Hilir Kecamatan Pariaman Utara)**

SKRIPSI

*Diajukan sebagai salah satu persyaratan untuk
memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Strata Satu (S1)*



**OLEH:
SEPTIA PATMINI TANJUNG
NIM/BP: 1206094/2012**

**PRODI PENDIDIKAN SOSIOLOGI-ANTROPOLOGI
JURUSAN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL**

**UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2017**

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

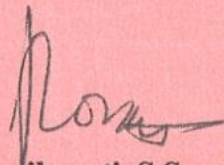
**POLA RELASI PEREMPUAN DAN LAKI-LAKI DALAM KELUARGA
PEREMPUAN PENGRAJIN SULAMAN BORDIR PELAMINAN
Studi Kasus : Pada Lima Keluarga Dengan Pendapatan Yang Berbeda Di
Desa Naras Hilir Kecamatan Pariaman Utara Kota Pariaman**

Nama : Septia Patmini Tanjung
BP/NIM : 2012/1206094
Program Studi : Pendidikan Sosiologi Antropologi
Jurusan : Sosiologi
Fakultas : Ilmu Sosial

Padang, Februari 2017

Disetujui oleh:

Dosen Pembimbing I



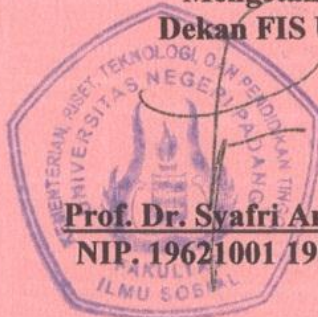
Nora Susilawati, S.Sos., M.Si
NIP.19730809 199802 2 001

Dosen Pembimbing II



Selinaswati, S.Sos, M.A, Ph.D
NIP. 19720810 200801 2 020

**Mengetahui,
Dekan FIS UNP**



Prof. Dr. Syafri Anwar, M.Pd
NIP. 19621001 198903 1 002

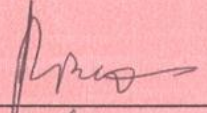
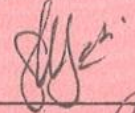
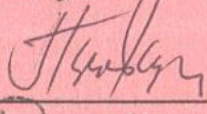
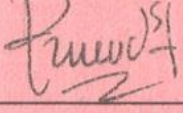
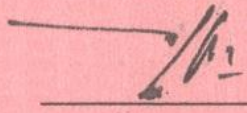
HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi
Program Studi Pendidikan Sosiologi Antropologi Jurusan Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang
Pada Hari 02 Februari 2017

**POLA RELASI PEREMPUAN DAN LAKI-LAKI DALAM KELUARGA
PEREMPUAN PENGRAJIN SULAMAN BORDIR PELAMINAN**
Studi Kasus: Pada Lima Keluarga Dengan Pendapatan Yang Berbeda Di
Desa Naras Hilir Kecamatan Pariaman Utara Kota Pariaman

Nama : SeptiaPatminiTanjung
BP/NIM : 2012/1206094
Program Studi : Pendidikan Sosiologi Antropologi
Jurusan : Sosiologi
Fakultas : Ilmu Sosial

Padang, 02 Februari 2017

TIM PENGUJI	NAMA	TANDA TANGAN
1. Ketua	:Nora Susilawati, S.Sos., M.Si	
2. Sekretaris	:Selinaswati, S.Sos., M.A., Ph.D	
3. Anggota	: Drs. Ikhwan, M.Si	
4. Anggota	:Erda Fitriani, S.Sos., M.Si	
5. Anggota	: Dr.Eka Vidya Putra, S.Sos., M.Si	

SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Septia Patmini Tanjung
NIM/TM : 1206094/2012
Program Studi : Pendidikan Sosiologi-Antropologi
Jurusan : Sosiologi
Fakultas : Ilmu Sosial

Dengan ini menyatakan, bahwa skripsi saya dengan judul **Pola Relasi Perempuan Dan Laki-Laki Dalam Keluarga Perempuan Pengrajin Sulaman Bordir Pelaminan (Studi Kasus: Pada Lima Keluarga Dengan Pendapatan Yang Berbeda Di Desa Naras Hilir Kecamatan Pariaman Utara Kota Pariaman)** adalah benar merupakan hasil karya sendiri, bukan hasil plagiat dari karya orang lain. Apabila suatu saat terbukti saya melakukan plagiat, maka saya bersedia diproses dan menerima sanksi akademik maupun hukum sesuai dengan ketentuan yang berlaku, baik di instansi UNP maupun masyarakat dan Negara.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan rasa tanggung jawab sebagai anggota masyarakat ilmiah.

Diketahui Oleh, Ketua Jurusan
Sosiologi



Nora Susilawati, S.Sos., M.Si
NIP.19730809 199802 2 001

Padang, Februari 2017
Saya yang menyatakan



Septia patmini tanjung
1206094/2012

ABSTRAK

Septia Patmini Tanjung. 1206094/2012. Pola Relasi Perempuan Dan Laki-Laki Dalam Keluarga Perempuan Pengrajin Sulaman Bordir Pelaminan (Studi Kasus: Pada Lima Keluarga Dengan Pendapatan Yang Berbeda Di Desa Naras Hilir Kecamatan Pariaman Utara Kota Pariaman). Skripsi. Padang. Pendidikan Sosiologi Antropologi. Jurusan Sosiologi. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Padang.

Penelitian ini mengkaji pola relasi yang dilihat berdasarkan aspek pekerjaan domestik, aturan dan pengambilan keputusan pada lima keluarga perempuan pengrajin sulaman bordir pelaminan di Kota Pariaman. Pada lima keluarga ini, pendapatan perempuan lebih besar dari laki-laki. Hal ini tentu sangat menarik untuk diteliti, disini peneliti tertarik untuk melihat penerapan pola relasi pada lima keluarga pengrajin sulaman bordir pelaminan. Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan dan mendeskripsikan pola relasi yang terjadi pada lima keluarga perempuan pengrajin sulaman bordir terkait dengan pekerjaan domestik, aturan dan pengambilan keputusan dalam keluarga.

Penelitian ini menggunakan Teori Structural Fungsional yang dikemukakan oleh Talcot Parson yang menjelaskan berfungsinya suatu struktur dalam hal ini adalah struktur keluarga. Seperti halnya keluarga yang terdiri dari ayah, ibu dan anak. Di dalam struktur tersebut terdapat fungsi yang satu sama lain saling terhubung. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan tipe penelitian studi kasus. Untuk pemilihan informan dilakukan cara *purposive sampling* (sampel tujuan). Informan berjumlah 22 orang yang terdiri dari 3 orang perempuan pengrajin yang belum menikah, 5 orang perempuan pengrajin dan pemilik modal yang sudah menikah, 5 orang suami pengrajin dan pemilik modal, 5 orang pengrajin upah yang sudah menikah, 1 orang mertua yang tinggal di rumah perempuan pengrajin dan pemilik modal yang sudah menikah, 2 orang anak perempuan pengrajin dan pemilik modal serta kepala Koperindag kota Pariaman. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi pasif dan wawancara mendalam. Data dianalisis dengan model interaktif analisis yang dikemukakan oleh Milles dan Huberman melalui langkah-langkah yaitu: mereduksi data, mendisplay data, dan penarikan kesimpulan.

Temuan di lapangan menunjukkan bahwa pola relasi perempuan dan laki-laki pada lima keluarga perempuan pengrajin sulaman bordir bervariasi berdasarkan (1) pekerjaan domestik, pada empat keluarga menerapkan pola relasi *Ownership* dan pada satu keluarga menerapkan pola relasi *Partnership*. (2) aturan, semua keluarga menerapkan pola relasi *Ownership*. (3) pengambilan keputusan: (a) pendidikan dan pembelian barang dengan jumlah besar, pada satu keluarga menerapkan pola relasi *Ownership*, kemudian pada satu keluarga lagi menerapkan pola relasi *Complementary* dan tiga keluarga menerapkan pola relasi *Partnership*. (b) Pengelolaan keuangan keluarga, pada satu keluarga menerapkan pola relasi *Complementary* dan empat keluarga lagi menerapkan pola relasi *Partnership*.

Keyword: Pola relasi, Keluarga, Pendapatan, Perempuan Pekerja

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Alhamdulillah rabbil a'lamin peneliti ucapkan rasa syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayah, dan karunia-Nya kepada kita semua sehingga dengan rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan judul: **“Pola Relasi Perempuan Dan Laki-Laki Dalam Keluarga Perempuan Pengrajin Sulaman Bordir Pelaminan (Studi Kasus: Pada Lima Keluarga Dengan Pendapatan Yang Berbeda Di Desa Naras Hilir Kecamatan Pariaman Utara)”**. Adapun tujuan penulisan skripsi ini adalah untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar sarjana pendidikan pada Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang.

Dalam penulisan skripsi ini penulis menyadari bahwa skripsi ini bisa terselesaikan berkat bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, yang pada kesempatan ini penulis menyampaikan rasa terima kasih kepada:

1. Teristimewa untuk kedua orang tua, saudara-saudara serta keluarga besarku yang telah memberikan do'a, dukungan moril dan materil.
2. Ibu Nora Susilawati, S.Sos, M.Si sebagai pembimbing I dan Ibu Selinaswati, S.Sos., M.A., Ph.D sebagai pembimbing II yang telah memberikan banyak arahan dan bimbingan kepada penulis

3. Bapak Drs. Ikhwan, M.Si., Ibu Erda Fitriani, S.Sos, M.Si Bapak Dr. Eka Vidya Putra, S.Sos, M.Si sebagai tim penguji yang telah memberikan masukan dan saran demi kesempurnaan skripsi ini.
4. Ibu Erda Fitriani, S.Sos, M.Si selaku dosen PA penulis yang telah memberikan arahan dan bimbingan selama penulis mengikuti perkuliahan di Jurusan Sosiologi Universitas Negeri Padang.
5. Ibu Nora Susilawati S.Sos. M.Si, selaku Ketua Jurusan Sosiologi dan Ibu Ike Sylvia, S.IP., M.Si selaku Sekretaris Jurusan yang telah membantu memperlancar penyelesaian skripsi ini.
6. Bapak dan Ibu dosen Staf Pengajar Jurusan Sosiologi yang telah banyak memberikan ilmunya kepada penulis selama menjalani perkuliahan. Staf administrasi Jurusan Sosiologi dan staf tata usaha FIS UNP yang telah membantu penulis selama proses perkuliahan dan pengurusan skripsi ini.
7. Teman-teman SOSANT 12 yang selalu memberikan motivasi dan dukungan dalam penulisan skripsi ini.

Semoga segala bimbingan, bantuan dan dukungan yang telah diberikan akan dibalas oleh Allah SWT. Penulis sangat menyadari sepenuhnya dengan segala kekurangan dan keterbatasan penulis, skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Untuk itu, penulis mengharapkan masukan berupa kritikan dan saran membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Atas kritik dan saran dari segenap pembaca, penulis ucapkan terima kasih.

Padang, Maret 2017

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL.....	vi
DAFTAR GAMBAR.....	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan Dan Rumusan Masalah	10
C. Tujuan Penelitian	11
D. Manfaat Penelitian	11
E. Tinjauan Pustaka.....	11
1. Aset lokal sebagai usaha mata pencaharian	11
2. Perempuan pekerja.....	14
3. Peran Perempuan dalam Membantu Ekonomi Keluarga	17
F. Kerangka Teori.....	20
G. Batasan Konsep	23
1. Pola relasi perempuan dan laki-laki dalam keluarga	23
2. Pendapatan	27
3. Keluarga.....	28
4. Pengrajin	29
H. Metodologi Penelitian.....	30
1. Lokasi Penelitian.....	30
2. Pendekatan dan Tipe Penelitian.....	31
3. Informan Penelitian.....	32
4. Teknik Pengumpulan Data.....	33
5. Triangulasi Data.....	37
6. Analisis Data	38

BAB II GAMBARAN UMUM DESA NARAS HILIR

A. Profil Desa Naras Hilir	42
1. Keadaan Geografis.....	43
2. Keadaan Demografis.....	44
3. Sarana dan Prasarana	47
B. Budaya Minangkabau	49
C. Gambaran Umum Lima keluarga Perempuan Pengrajin Sulaman	
Bordir Pelaminan	53
1. Keluarga S.....	53
2. Keluarga IB.....	55
3. Keluarga SY	57
4. Keluarga NB	59
5. Keluarga AK	60

BAB III POLA RELASI PEREMPUAN DAN LAKI-LAKI DENGAN PENDAPATAN YANG BERBEDA

A. Pekerjaan Domestik	62
B. Aturan dalam keluarga.....	84
C. Pengambilan keputusan	91
1. Pendidikan dan pembelian barang dengan jumlah besar	91
2. Pengelolaan keuangan keluarga.....	103

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan	119
B. Saran	120

DAFTAR PUSTAKA.....	121
----------------------------	------------

LAMPIRAN.....	124
----------------------	------------

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Data 5 Keluarga Kaum Perempuan Pengrajin Sulaman Bordir Pelaminan Di Desa Naras Hilir Kecamatan Pariaman Utara	5
Tabel 2. Jarak dan Waktu Tempuh Desa	43
Tabel 3. Panjang Batas Dan Jenis Batas	44
Tabel 4. Jumlah Penduduk Desa Naras Hilir	45
Tabel 5. Jumlah Penduduk Berdasarkan Kelompok Umur	45
Tabel 6. Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencarian.....	46
Tabel 7. Jumlah Penduduk Menurut Agama.....	47
Tabel 8. Fasilitas Sosial di Desa Naras Hilir.....	48
Tabel 9. Data Pembagian Kerja Pada Lima Keluarga Perempuan Pengrajin Sulaman Pelaminan	82
Tabel 10. Tabel Pihak Yang Berperan Terkait Pengeluaran Keluarga	114
Tabel 11. Analisis Pola Relasi Perempuan Dan Laki-Laki Dalam Keluarga Perempuan Pengrajin Sulaman Bordir Pelaminan.....	116

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Skema model analisis data interaktif dari dan Huberman	41
Gambar 2. Catatan bahan-bahan makanan yang dibuat oleh ibu OP	64
Gambar 3. Anak ibu EL yang sedang membantu memasang hiasan sulaman	67
Gambar 4. Ibu LZ sedang membersihkan ikan untuk dimasak dan bapak NB.....	71
Gambar 5. Ibu LZ sedang menyulam.....	71
Gambar 6. Ibu NH sedang menyelesaikan sulamannya.....	80
Gambar 7. Bapak SY bersama putri bungsunya	81

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Daftar Informan	124
Lampiran 2. Pedoman wawancara	126
Lampiran 3. Pedoman Observasi	128
Lampiran 4. Dokumentasi	129
Lampiran 5. Surat-Surat Izin Penelitian.....	134

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seiring dengan kemajuan zaman dan perkembangan kehidupan masyarakat, posisi kaum perempuan di dunia kerja juga semakin mendapat tempat dan peluang yang seluas-luasnya. Kaum perempuan yang semula hanya dapat bekerja dan melakukan pekerjaan yang berhubungan dengan rumah tangganya saja, tetapi kini telah dapat bekerja dan berkecimpung di dunia kerja di luar lingkup rumah tangganya¹. Meskipun bukan fenomena baru, namun masalah perempuan bekerja masih terus menjadi perdebatan hingga saat ini. Bagaimanapun, masyarakat masih memandang keluarga yang ideal adalah suami bekerja pada sektor publik dan istri bekerja pada sektor domestik dengan berbagai pekerjaan rumah².

Pada umumnya masyarakat berpendapat bahwa tempat perempuan di rumah. Perempuan bukanlah pencari nafkah karena yang mencari nafkah adalah laki-laki atau suami. Walaupun perempuan bekerja dan memperoleh penghasilan yang memadai, ia tetap berstatus "membantu suami"³.

Anggapan negatif (stereotype) yang kuat di masyarakat masih menganggap idealnya suami berperan sebagai yang pencari nafkah, dan pemimpin yang penuh kasih, sedangkan istri menjalankan fungsi pengasuhan

¹Nauria alghaasyiyah.2014. Kontribusi wanita pemulung dalam meningkatkan perekonomian keluarga. *Tesis*. Universitas Bengkulu. Hal 1

² Mastauli Siregar. " Keterlibatan Ibu bekerja dalam perkembangan pendidikan anak" .Harmoni Sosial, September 2007, Volume II, No. 1.diakses pada tanggal 31 juli 2016.

³ Gardine, Mayling Oey, dkk. *Perempuan Indonesia Dulu dan Kini*. Jakarta: Gramedia. Hal 234.

anak. Hanya saja seiring perkembangan zaman, peran-peran tersebut tidak semestinya dibakukan. Terlebih kondisi ekonomi yang membuat kita tidak bisa menutup mata bahwa kadang-kadang istri juga dituntut harus mampu berperan sebagai pencari nafkah. Meskipun demikian, jika seorang laki-laki atau suami ditanya, maka akan muncul jawaban “seandainya gaji saya cukup, saya lebih suka istri saya di rumah merawat anak-anak”⁴.

Kaum perempuan di Desa Naras Hilir Kecamatan Pariaman Utara telah lama menekuni pekerjaan di bidang sektor informal, seperti pengrajin yang merupakan hasil warisan turun temurun dari orang tua mereka sebelumnya. Kerajinan sulaman ini sudah ada selama puluhan tahun. Desa Naras Hilir menjadi pemasok aneka jenis sulaman berkualitas ke berbagai pelosok Sumatera Barat hingga ke negara-negara tetangga seperti Malaysia⁵.

Perkembangan usaha kerajinan di Naras Hilir Kecamatan Pariaman Utara memberikan peluang kerja bagi kaum perempuan. Terutama bagi ruma tangga yang berupaya menutupi kekurangan kebutuhan keluarga, karena pendapatan suami yang kecil dan tidak menentu. Kegiatan kerajinan ini dikenal dengan sebutan Sulaman Bordir *Nareh*.

Sulaman adalah pekerjaan menjahit yang berhubungan dengan menghias kain sehingga kain yang dijahit lebih indah dari kelihatannya⁶. Dalam keseharian masyarakat, sulaman memang diartikan sebuah pekerjaan atau kerajinan tangan yang berguna untuk memperindah kain dengan motif-

⁴ Mastauli siregar. Op Cit., Hal 9

⁵ Arde. 2013. Sulaman *tradisional naras menembus pasar internasional*. Indonesia kaya. <http://www.indonesiakaya.com/kanal/detail/sulaman-tradisional-naras-yang-menembus-pasar-internasional>. (diakses pada tanggal 07 mei 2016.)

⁶ Wildati Zahri. 1984. *Menghias Busana*. Padang: FPTKIKIP.

motif natural dan geometris, sulaman-sulaman yang dahulunya dikerjakan dengan tangan sekarang sudah dikerjakan dengan menggunakan mesin jahit. Sulaman yang terdapat di Desa Naras Hilir merupakan sebuah kerajinan yang memiliki nilai ekonomi yang tinggi, karena sudah banyak karya sulaman bordir yang dipasarkan ke berbagai wilayah Sumatera Barat bahkan sampai Ke Malaysia⁷.

Kerajinan sulaman bordir di Desa Naras Hilir ini mempunyai produk-produk yang pada umumnya memiliki peran penting dalam rangkaian kegiatan di Minangkabau yang berbau tradisi. Dalam hal ini produk kerajinan sulaman bordir Naras Hilir mengambil posisi penting dalam pelaksanaan kegiatan tersebut, yang dimanfaatkan dalam acara pernikahan seperti pelaminan yang merupakan hasil dari sulaman bordir yang umumnya dikerjakan oleh kaum perempuan di Desa Naras Hilir.

Keadaan yang demikian membuat para perempuan memiliki dua peran sekaligus, yakni peran domestik yang bertugas mengurus rumah tangga dan peran publik yang bertugas di luar rumah atau bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup seluruh keluarga. Bagi keluarga kelas bawah, keterlibatan seluruh anggota keluarga sangat membantu. Seperti halnya Durkheim yang membicarakan perempuan dalam dua konteks sempit. Pertama, dalam konteks positif perkawinan dan keluarga. Perempuan memenuhi peran-peran tradisional yang fungsional terhadap keluarga. Kedua, dalam konteks bunuh diri atau perceraian. Di dalam keluarga, perempuan kehilangan otoritas

⁷ Harian Hidayat, 2016. Kerajinan sulaman benang emas di Naras Kota Pariaman pada tahun 2010-2015. *Skripsi*. Padang: Universitas Andalas. Hal 3

terhadap laki-laki, dalam arti laki-laki yang memegang otoritas karena keluarga membutuhkan seorang “pemimpin”. Otoritas ini meliputi kontrol atas sumber-sumber ekonomi dan pembagian kerja secara seksual di dalam keluarga yang menurunkan derajat perempuan menjadi interior, anak buah, serta peran-peran sosial yang berlandaskan pada perbedaan intheren dalam kemampuan dan mobilitas sosial⁸.

Terdapat 20 keluarga yang menggeluti bidang ini khususnya kaum perempuan yang merupakan pengrajin dan penjual hasil sulaman bordir pelaminan. Dalam penelitian ini peneliti hanya melihat lima keluarga yang merupakan pengrajin perempuan sekaligus pemilik modal. Peneliti memilih lima keluarga ini, karena dalam lima keluarga ini pendapatan perempuan sebagai pengrajin sulaman bordir lebih besar dari suami yang memiliki pekerjaan yang berbeda-beda. Suami adalah orang yang memiliki tanggung jawab penuh atas keluarga karena suami adalah pencari nafkah utama. Rendahnya pendapatan suami, serta lebih tingginya pendapatan perempuan diasumsikan akan membawa pengaruh pada pembagian kerja, aturan, dan pengambilan keputusan dalam keluarga. Berdasarkan penelitian ini lima pengrajin perempuan yang dimaksud adalah perempuan yang sudah berkeluarga dan merupakan seorang istri yang memiliki anak-anak dalam usia sekolah. Seperti terlihat pada tabel 1 di bawah ini:

⁸ Jane C. Ollemburger dan Helen A. Moore, 1996. *Sosiologi Wanita*. Jakarta: PT Rineke Cipta, Hal 7

Tabel 1. Data 5 Keluarga Kaum Perempuan Pengrajin Sulaman Bordir Pelaminan Di Desa Naras Hilir Kecamatan Pariaman Utara

No	Nama	U	Pendidikan		J.tanggungan	Penghasilan		Pekerjaan
			S	I		S	I	
1	Keluarga S Istri: EL	45 Thn	SMA	SMA	4 Anak	Rp.3.000.000,-	Rp.5.000.000,-	Supir angkot
2	Keluarga IB Istri: EM	59 Thn	SD	SD	7 Anak	Rp.700.000,-	Rp.1.000.000,-	Petani
3	Keluarga SY Istri: NH	35 Thn	SMA	SMA	2 Anak	Rp.700.000,-	Rp.900.000,-	Kuli bangunan
4	Keluarga NB Istri: LZ	35 Thn	SMA	SMA	2 Anak	Rp.500.000,-	Rp.600.000,-	Pengukir pelaminan
5	Keluarga AK Istri: OP	47 Thn	SMA	SMA	4 Anak	Rp.0,-	Rp.1.000.000,-	Tidak bekerja

Sumber: Hasil observasi dan wawancara peneliti dengan keluarga Kaum perempuan pengrajin sulaman pelaminan Desa Naras Hilir Kecamatan Pariaman Utara pada tanggal 05 Mei 2016, data ditabulasi oleh peneliti.

Tabel 1 menunjukkan bahwa dalam waktu satu bulan kaum perempuan memiliki pendapatan lebih tinggi dari suami yang memiliki penghasilan Rp.500.000,- sampai Rp.3.000.000 dalam waktu satu bulan, dengan jenis pekerjaan yang berbeda-beda. Sedangkan kaum perempuan dalam waktu satu bulan bisa mencapai Rp.5.000.000,-. Pendapatan yang dimiliki kaum perempuan adalah upah dari hasil usaha kerajinan sulaman bordir, yang dikerjakan sesuai dengan pesanan dan terkadang dijual ke luar daerah Pariaman. Lima keluarga yang terdapat pada Tabel 1 di antaranya ada dua keluarga yaitu keluarga IB dan keluarga AK tanggungan mereka mulai berkurang, karena beberapa anak mereka sudah menikah dan memiliki pekerjaan. Sedangkan 3 keluarga lagi, anak-anak mereka masih usia sekolah.

Para perempuan pengrajin sulaman bordir pelaminan ini bekerja masih dalam lingkungan rumah mereka. Mereka bekerja hanya di dalam rumah

masing-masing menggunakan peralatan seperti mesin jahit dan solder untuk menyelesaikan bagian-bagian pelaminan Minangkabau. Tidak semua bagian pelaminan dikerjakan oleh perempuan pengrajin sulaman bordir pelaminan. Menurut Aswar mereka hanya mengerjakan bagian-bagian pelaminan sesuai pesanan⁹ seperti *lansia-lansia*¹⁰, *kalambu*¹¹, *ondas*¹², *tabia*¹³, *tirai langit-langit*¹⁴. Dalam membuat satu bagian pelaminan, mereka membutuhkan waktu dua hari. Para perempuan mengerjakan sulamannya setelah pekerjaan rumah sudah terselesaikan. Para perempuan mengatur waktu kerja nya sendiri, tidak ada penentuan waktu dalam kegiatan menyulam yang mereka lakukan. Apabila mereka ingin bekerja, maka mereka harus menyelesaikan pekerjaan rumah terlebih dahulu. Terkadang untuk menyelesaikan sulaman mereka harus begadang dan pagi nya harus kembali mengerjakan pekerjaan rumah. Para perempuan dalam kegiatan menyulam tidak hanya mengerjakan bagian pelaminan sendiri, mereka membutuhkan beberapa orang untuk melakukan bagian-bagian kecil dalam proses pembuatan bagian pelaminan seperti untuk bagian menggunting, memasang *aleh*¹⁵, memasang *manik-manik*¹⁶.

⁹ Sativa Sutan Aswar. 1999. *Anta Kusuma Suji Dalam Adat Minangkabau*. Jakarta: Jdambatan, Hal 51-61

¹⁰ Berwarna merah, hijau digantungkan tegak lurus kiri dan kanan.

¹¹ Berjumlah tujuh lapis, dapat juga selapis, dua lapis atau tiga lapis. setiap kelambu diikat longgar dan lapisannya harus kelihatan.

¹² Diletakkan memanjang dan merata ketabir langit-langit.berjumlah tiga lapis dengan jarak tertentu. Lapis kesatu berwarna merah muda,lapis kedua dan ketiga berwarna hitam.

¹³ Berwarna hitam, kuning dan merahmembentuk setengah lingkaran.

¹⁴ Berwarna tiga macam hitam, kuning dan merah.

¹⁵ Lapis kain satin yang akan disulam

¹⁶ Hiasan-hiasan pada setiap bagian pelaminan

Sulaman bordir pelaminan yang dihasilkan oleh para perempuan di Desa Naras Hilir sudah terkenal ke berbagai daerah bahkan keluar daerah Kota Pariaman. Menurut bapak Sani, berbagai jenis kerajinan sulaman bordir merupakan pendapatan unggul di Kota Pariaman, termasuk sulaman bordir pelaminan¹⁷. Lima perempuan pengrajin ini melakukan penjualan sendiri ke daerah-daerah diluar Kota Pariaman salah satunya adalah Kota Bukittinggi dan Kota Padang.

Awalnya mereka memberanikan diri menawarkan hasil sulamannya ke toko-toko sulaman pelaminan yang menjual semua bagian-bagian pelaminan khas Minangkabau ke daerah-daerah Bukittinggi, setelah hasil sulaman mereka diterima, para perempuan kembali menerima pesanan sesuai dengan permintaan para pelanggan. Dengan adanya pesanan yang mereka terima, maka mereka akan tetap melakukan pekerjaan menyulam dan akan ada pendapatan yang mereka peroleh. Walaupun terkadang ada saatnya mereka tidak memperoleh pesanan, tetapi mereka tetap menyulam bagian-bagian pelaminan yang nantinya akan dijual ke toko-toko sulaman pelaminan yang ada di Desa Naras Hilir yang setiap saat menerima hasil sulaman mereka dengan harga yang lebih rendah dari tempat pelanggan mereka biasanya.

Aktifitas para perempuan pengrajin sulaman bordir di Desa Naras Hilir ini menjadi menarik, mengingat mereka juga masih memiliki aktivitas yang lain selain sebagai pengrajin, yaitu aktivitas mereka dalam rumah tangga baik sebagai istri bagi suaminya maupun ibu bagi anak-anaknya. Dapat

¹⁷ Wawancara bersama bapak Sani Kepala KOPERINDAG Kota Pariaman

dibayangkan betapa beratnya beban ganda yang harus ditanggung oleh para perempuan pengrajin sulaman bordir di Desa Naras Hilir tersebut. Di rumah mereka harus menyelesaikan peran mereka sebagai seorang istri dan ibu bagi keluarganya yang sudah mereka anggap sebagai sebuah kewajiban. Lebih dari itu mereka juga turut menopang perekonomian keluarga.

Melihat kondisi tersebut, di tengah dominasi perempuan dari segi pendapatan jadi menarik untuk diteliti pola relasi yang terjadi antara perempuan dan laki-laki dalam mengerjakan tugas-tugas domestik, pembuatan aturan serta bagaimana pengambilan keputusan pada keluarga perempuan pengrajin sulaman bordir tersebut. Bahkan pendapatan yang diperoleh perempuan lebih besar dibandingkan dengan suami yang memiliki pekerjaan seperti supir, pengukir pelaminan, kuli bangunan dan petani, ini memperlihatkan bahwa perempuan ini lebih dominan dalam memperoleh pendapatan.

Studi relevan yang terkait dengan penelitian ini seperti yang dilakukan oleh Indah Astuti Mahasiswa Program studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik di Universitas Sebelas Maret yang berjudul “Relasi Gender pada keluarga perempuan pedagang di Pasar Klewer Kota Surakarta. Adapun hasil penelitian tersebut mengungkapkan bahwa terdapat partisipasi dalam kegiatan produksi dan reproduksi, suami dan istri saling melakukan pembagian kerja berdasarkan konsensus yang telah dibicarakan sebelumnya¹⁸.

¹⁸ Indah Astuti. 2010. Relasi Gender Pada Keluarga Perempuan Pedagang di Pasar Klewer Kota Surakarta. *Skripsi*. Surakarta: Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Sebelas Maret.

Penelitian lain yang dianggap relevan adalah penelitian yang dilakukan oleh Prasetyowati, Skripsi mahasiswa program studi Pendidikan Sosiologi Antropologi jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan dengan judul “Pola Relasi Gender dalam Keluarga Buruh Perempuan”. Penelitian ini mengungkapkan bahwa kebiasaan perempuan secara sosial budaya sebagai seorang istri dan ibu rumah tangga tidak bisa mengabaikan urusan rumah tangga yang pada akhirnya diyakini sebagai kodrat wanita bagi mereka¹⁹.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Ratih Anggun Angraini mahasiswa program studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik dengan judul “Pola Relasi Suami Istri terkait dengan pembagian kerja dan pengambilan keputusan, studi kasus terhadap tiga keluarga terkait dengan perubahan peran dalam keluarga”. Penelitian ini mengungkapkan bahwa di dalam tiga keluarga tersebut menunjukkan terjadinya perubahan dari keluarga tradisional menjadi keluarga modern, dimana istri bekerja di ranah publik dan suami di ranah domestik²⁰.

Sejalan dengan penelitian di atas, peneliti ini fokus pada lebih besarnya pendapatan yang diperoleh perempuan dari suami yang dianggap banyak kalangan merupakan pencari nafkah utama. Beban ganda yang dimainkan para perempuan tersebut tentu sangat berpengaruh baik sedikit maupun banyak bagi kehidupan rumah tangganya terutama pada pembagian kerja,

¹⁹ Prasetyowati.2010. Pola relasi Gender dalam Keluarga Buruh Perempuan. *Skripsi*. Surakarta:Universitas Sebelas Maret.

²⁰ Ratih Anggun Angraini, 2012. Pola Relasi Suami Istri Terkait Dengan Pembagian Kerja Dan Pengambilan Keputusan Terhadap Tiga Keluarga Terkait Perubahan Peran Dalam Keluarga. *Skripsi*. Depok: Universitas Indonesia.

aturan dan pengambilan keputusan. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pola relasi perempuan dan laki-laki, dimana perempuan sebagai istri memiliki pendapatan yang lebih besar, hal ini dilihat pada lima keluarga perempuan pengrajin sulaman bordir pelaminan di Desa Naras Hilir Kecamatan Pariaman Utara.

B. Batasan Dan Rumusan Masalah

Penelitian ini fokus mengkaji secara mendalam mengenai perempuan pengrajin sulaman bordir pelaminan di Desa Naras Hilir. Seperti dijelaskan dalam latar belakang masalah, tampak adanya beban ganda yang harus ditanggung oleh para perempuan pengrajin sulaman bordir. Di rumah mereka harus menyelesaikan peran mereka sebagai seorang istri dan ibu bagi keluarganya. Pekerjaan domestik tersebut mereka anggap memang sudah semestinya dilakukan oleh perempuan. Lebih dari itu mereka juga turut menopang perekonomian keluarga. Bahkan pendapatan mereka lebih besar dari suami. Jadi tampak disini bahwa secara ekonomi, istri lebih mendominasi dibanding suami. Dominasi istri yang lebih tinggi dari suami dalam bidang ekonomi ini sedikit banyaknya tentu ada pengaruhnya pada hubungan mereka sekarang. Oleh karena itu pertanyaan yang muncul mengenai hal ini adalah *“Bagaimana pola relasi perempuan dan laki-laki dengan pendapatan yang berbeda pada lima keluarga perempuan pengrajin sulaman bordir pelaminan di Desa Naras Hilir Kecamatan Pariaman Utara”*

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas, yang menjadi tujuan penelitian adalah menjelaskan pola relasi perempuan dan laki-laki dengan pendapatan yang berbeda pada lima keluarga perempuan pengrajin sulaman bordir pelaminan di Desa Naras Hilir Kecamatan Pariaman Utara.

D. Manfaat Penelitian

1. Penelitian ini diharapkan menjadi tambahan wawasan dan ilmu pengetahuan tentang pola relasi perempuan dan laki-laki dengan pendapatan yang berbeda pada keluarga perempuan pengrajin sulaman bordir pelaminan di Desa Naras Hilir Kecamatan Pariaman Utara.
2. Penelitian ini sebagai bahan masukan bagi peneliti lainnya terkait pola relasi perempuan dan laki-laki dengan pendapatan yang berbeda pada keluarga perempuan pengrajin sulaman bordir pelaminan di Desa Naras Hilir Kecamatan Pariaman Utara.

E. Tinjauan Pustaka

1. Aset lokal sebagai usaha mata pencaharian

Menurut Ela ukhrawi, sulaman merupakan kepiawaian dari suatu hasil proses hias, yang dibentuk dengan cara memberikan suatu hiasan yang dikerjakan dengan mempergunakan kiat menjahit, baik dengan tangan maupun dengan mesin, hal tersebut dilakukan diatas kain, kulit atau kertas. Sulaman adalah ragam hias cantuman yang berbentuk jalinan

benang di atas kain. Umumnya sulaman dibuat untuk menghias bagian-bagian tertentu pada kain, seperti pinggiran, sambungan, sudut yang dipandang perlu untuk dihias. Menurut W.J.S Poerwardarminta, kata sulaman berarti bordir, suji, takat. Dalam bahasa asing, sulaman ialah embroidery (Inggris) atau borduursel (Belanda). Dikaman kolonial, istilah borduursel sudah dikenal di Indonesia, kemudian berubah menjadi bordir²¹.

Sejarah sulaman Naras berasal dari pedagang Arab dan Cina yang singgah di daratan Pariaman dan Sumatera. Menurut informasi Dinas Perindustrian Kota Pariaman Pembuatan kerajinan di Naras sudah ada sekitar tahun 1960-an, kemudian berkembang menjadi suatu kerajinan yang ditekuni pada daerah Naras Pariaman Utara ini khususnya di Desa Naras Hilir²².

Ditinjau dari sejarah, sulaman pada mulanya dikerjakan dengan cara manual atau hanya dengan mengandalkan kemampuan tangan dan dibantu dengan alat-alat sederhana seperti jarum, gunting, dan ram. Namun sekarang dikerjakan dengan menggunakan mesin jahit yang dapat menghasilkan berbagai variasi jahitan dengan berbagai kemudahan yang mampu meningkatkan hasil produksi.

Pada umumnya, lingkungan Pariaman Utara adalah pengrajin sulaman, namun pada daerah Naras yang lebih dominan. Daerah di Naras terdapat Desa yaitu Naras Hilir, Balai Naras, dan Naras Satu, Naras Dua

²¹ Ukhrawi, Ela. 2014. Sulaman Benang Emas Pelaminan Naras Pariaman Sumatera Barat (Analisis desain dan Teknik). *Skripsi*. Jurusan Konsentrasi Pendidikan UNP: Padang. Hal 66

²² *Ibid*. Hal 30

dan Naras Tiga, pada penelitian ini peneliti memfokuskan pada Desa Naras Hilir yang terbagi menjadi dua yaitu Naras Barat dan Naras Timur.

Di Desa Naras Hilir mayoritas pengrajin perempuan sudah menggunakan mesin jahit untuk menyelesaikan sulaman pelaminan. Jadi, sulaman tersebut tidak lagi disebut sulaman tangan tapi lebih sering disebut dengan sulaman bordiran. Hal ini dalam penyelesaiannya sudah menggunakan mesin jahit dan solder serta waktu pengerjaannya lebih cepat dibandingkan dengan sulaman tangan yang membutuhkan waktu yang cukup lama.

Pada sulaman untuk perangkat pelaminan terdiri dari 24 elemen, namun berdasarkan dari data yang diperoleh Ela ukhrawi, dapat diidentifikasi berjumlah 20 perangkat pelaminan. Bagian-bagian yang dapat dilakukan di sulaman bordir Naras Hilir terdiri dari: *Tirai langik-langik, samia, kelambu, lalansia* dan *kepala Lalansia* serta pengikat *lalansia, garedeang, angkin/ lidah-lidah, karamai, opak, sabik-sabik, tirai cancan, tirai ombak, tabir, banta gadang* atau *banta sarugo, banta bulek, banta kopek, carano* dan *dulamak*²³.

Sulaman yang dikerjakan lima perempuan merupakan pekerjaan untuk menghias pelaminan agar terlihat indah. Hiasan tersebut berupa sulaman, bordiran, untaian manik atau payet, renda, lekapan bahan lame. Jenis sulaman yang dikerjakan yaitu sulaman bordir.

²³ Ukhrawi, Ela. 2014. Sulaman Benang Emas Pelaminan Naras Pariaman Sumatera Barat (Analisis Desain dan Teknik). *Skripsi*. Konsentrasi Pendidikan Seni dan Budaya. UNP. Hal 45

2. Perempuan pekerja

Pekerja perempuan telah mendapatkan tempat yang sama dengan pekerja laki-laki dalam bekerja. Dapat dilihat dari hampir semua segmen pekerjaan sudah terbuka untuk perempuan, walaupun secara kuantitas pekerja perempuan masih sedikit. Akan tetapi dalam pemberian hak dan kewajiban, pekerja perempuan masih sering diberikan perhatian yang tidak begitu besar layaknya pekerja laki-laki²⁴. Adapun yang menjadi motif tingginya keterlibatan perempuan bekerja adalah ²⁵:

a. Kebutuhan finansial

Kondisi ekonomi keluarga seringkali memaksa perempuan untuk ikut bekerja menambah penghasilan keluarga. Seringkali kebutuhan rumah tangga yang begitu besar dan mendesak karena bahan pangan yang selalu meningkat dan kebutuhan harus tetap terpenuhi mengakibatkan istri harus bekerja. Dalam konteks penelitian ini, Desa Naras Hilir bagian wilayah yang juga terimbas dalam masalah ekonomi seperti kenaikan harga.

b. Kebutuhan sosial-relasional

Perempuan memilih untuk bekerja karena mempunyai kebutuhan sosial relasional yang tinggi. Tempat kerja mereka sangat mencukupi kebutuhan mereka tersebut. Dalam diri mereka tersimpan suatu kebutuhan akan penerimaan sosial, akan adanya identitas sosial

²⁴ Editus Adisu dan Libertus Jehani, 2007. *Hak-hak pekerja perempuan*. Jakarta : Penerbit Visi Media, Hal 7.

²⁵ Juliana dan Desrir Miftah. 2009. Vol.VII. No 2. Desember. *Peranan Perempuan dalam Pemberdayaan Ekonomi Keluarga* Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial UIN Suska Riau. Marwah, Hal 161

yang diperoleh melalui komunitas kerja. Bergaul dengan rekan-rekan sesama bekerja menjadi salah satu cara yang bisa menyenangkan hati dari pada hanya mengerjakan pekerjaan rumah.

Pada penelitian ini perempuan pengrajin sulaman bordir dengan bekerja mampu mencukupi kebutuhan diri mereka, keterampilan yang dimiliki untuk memperindah pelaminan merupakan ciri khas dari pekerjaan perempuan pengrajin sulaman bordir. Mereka bekerja di dalam rumah tapi mereka tetap mengerjakannya secara bersama-sama sehingga pekerjaan yang mereka lakukan lebih menyenangkan karena bergaul dengan para perempuan pengrajin sulaman bordir lainnya dari pada hanya mengurus rumah.

c. Kebutuhan aktualisasi diri

Bekerja adalah salah satu jalan yang dapat digunakan oleh manusia menemukan makna hidupnya. Dengan berkarya, berkreasi, mencipta, mengekspresikan diri, mengembangkan diri, membagikan ilmu dan pengalaman, menemukan sesuatu, menghasilkan sesuatu serta mendapatkan penghargaan, penerimaan, prestasi adalah bagian dari proses penemuan dan pencapaian pemenuhan diri melalui profesi ataupun karir. Ia merupakan suatu pilihan yang banyak diambil oleh para perempuan di zaman sekarang terutama dengan makin terbukanya kesempatan yang sama pada perempuan untuk meraih jenjang karir yang tinggi.

Nici Nelson menemukan lebih banyak perempuan memiliki keterbatasan dibanding laki laki dalam pemilihan aktivitas ekonomi sehingga sektor informal sering menjadi pilihan perempuan. Seperti yang dikutip Hastuti dan Suparmini dalam tulisannya “Prospek Wanita Pedagang Kaki Lima Di Monjali (Monumen Yogya Kembali)” Perempuan lebih terdorong memasuki sektor informal yang memiliki karakteristik mudah dimasuki, bersandar pada sumber daya lokal, usaha milik sendiri, operasinya dalam skala kecil, teknologi sederhana, prasyarat pendidikan relatif rendah²⁶.

Perempuan yang masuk sektor informal sudah ditantang sejak awal. Keberanian perempuan memasuki sektor informal lebih banyak didukung oleh faktor kebutuhan²⁷. Perempuan yang berusaha di sektor informal menanggung derita ganda. Sebagai perempuan, mereka masih dianggap bukan pencari nafkah utama sehingga sering luput dari perhatian para perencana dan pelaksana pembangunan. Kalaupun diperhatikan sering kali apa yang ditawarkan tidak sesuai dengan kebutuhan dan keadaan mereka.²⁸

Keberadaan perempuan pengrajin sulaman bordir pelaminan semakin penting terutama sumbangan ekonomi mereka bagi keluarga. Bekerja sebagai pengrajin dengan memperoleh pendapatan yang lebih besar dari suami menjadi tumpuan untuk kebutuhan hidup sehari-hari.

²⁶ Hastuti Dan Suparmini. *Prospek Wanita Pedagang Kaki Lima Di Monjali (Monumen Yogya Kembali)* Yogyakarta. http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/Wanita_Pedagang_Kaki_Lima_Di_Monjali.pdf. diakses 09 september 2016.

²⁷ Gardine, Mayling Oey, dkk. Op Cit., Hal 239

²⁸ Gardine, Mayling Oey, dkk. Op Cit., Hal 249

Walaupun perempuan bekerja dan memperoleh pendapatan yang memadai, ia tetap berstatus "membantu suami".

3. Peran Perempuan dalam Membantu Ekonomi Keluarga

Peran adalah segala sesuatu oleh seseorang atau kelompok orang dalam melakukan sesuatu karena kedudukan yang dimilikinya²⁹. Menurut Horton dan Hunt, peran (*role*) adalah perilaku yang diharapkan dari seseorang yang memiliki suatu status. Bila yang diartikan dengan peran adalah perilaku yang diharapkan dari seseorang dalam suatu status tertentu, maka perilaku peran adalah perilaku yang sesungguhnya dari orang yang melakukan peran tersebut³⁰. Berdasarkan pengertian peran tersebut dapat disimpulkan bahwa peran perempuan merupakan kegiatan atau aktivitas yang dikerjakan atau dianggap menjadi tanggung jawab perempuan.

Ekonomi keluarga dapat dikatakan sebagai suatu kajian tentang upaya manusia dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhannya melalui aktifitas-aktifitas yang dilakukan oleh seseorang yang bertanggung jawab atas kebutuhan dan kebahagiaan bagi kehidupannya (sekelompok komunitas dari masyarakat)³¹. Pemenuhan kebutuhan yang dimaksud adalah usaha yang dilakukan untuk memperoleh uang guna memenuhi kebutuhan sehari-hari. Bentuk kebutuhan itu diantaranya:

²⁹ Soekanto, Soerjono. 1992. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: CV. Rajawali, Hal 102.

³⁰ [file:///C:/Users/user/Documents/TeoriPeran Rhole Theory Belajar Menulis.htm](file:///C:/Users/user/Documents/Teori%20Peran%20Rhole%20Theory%20Belajar%20Menulis.htm) (diakses 10 juli 2016).

³¹ Mizan El Anies. Hubungan Ekonomi Keluarga Dengan Pendidikan Agama Islam. <http://www.perkuliahan.com/makalah-hubungan-ekonomi-dengan-pendidikan-agama-islam/>, diakses 27 september 2016

a. Pendapatan

Hasil pencarian atau peroleh dari usaha dan bekerja. Pendapatan merupakan jumlah penghasilan yang diterima seseorang baik berupa uang atau barang yang merupakan hasil kerja atau usaha.³²

b. Pemenuhan Kebutuhan Pangan

Pencapaian ketahanan pangan dapat dilihat dari ketersediaan pangan, konsumsi gizi, dan status gizi. Usaha untuk mewujudkan ketahanan pangan pada tingkat keluarga atau rumah tangga dapat ditempuh melalui daya beli masyarakat, peningkatan cadangan pangan, dan peningkatan tentang pangan dan gizi.

c. Pemenuhan sandang dan papan

Pakaian dan rumah merupakan kebutuhan untuk meminimalkan resiko perubahan lingkungan yang akan berdampak pada gangguan kesehatan masyarakat. Pakaian dan rumah merupakan sarana untuk mewujudkan pemenuhan kebutuhan sosial psikologis keluarga dan anggotanya³³.

d. Pemenuhan kebutuhan Pendidikan

Pendidikan merupakan kebutuhan dasar bagi setiap manusia. Setiap manusia membutuhkan pendidikan, baik pendidikan formal maupun pendidikan informal, serta non formal. Dengan adanya pendidikan maka manusia akan mempunyai wawasan yang luas dan pola pikir yang maju. Tingkat pendidikan mempengaruhi kesempatan

³² Poerwadarminto, W.J.S. 2002. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, Hal 228

³³ Pujosuwarno, Sayekti. 1994. *Bimbingan Dan Konseling Keluarga*. Yogyakarta: Menara Mas Offset, Hal 21

bagi manusia untuk memilih jenis pekerjaan guna memenuhi kebutuhan hidupnya. Semakin tinggi pendidikan yang dimiliki masyarakat, maka semakin tinggi pula pendapatan serta status sosial pada masyarakat tersebut³⁴.

e. Pemenuhan kebutuhan kesehatan

Kesehatan setiap anggota keluarga merupakan syarat penting untuk dapat bekerja secara produktif, sehingga menghasilkan pendapatan yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Kesehatan keluarga tidak dapat dipisahkan dengan ketahanan pangan keluarga. Keduanya saling berhubungan dan saling mempengaruhi satu sama lain. Kesehatan keluarga juga dipengaruhi oleh faktor lain, seperti pelayanan kesehatan, dan perubahan lingkungan.

Para perempuan yang berperan dalam membantu memenuhi kebutuhan hidup keluarga dengan bekerja sebagai pengrajin sulaman bordir pelaminan yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dan juga untuk memenuhi kebutuhan pendidikan anak-anaknya. Kaum perempuan yang bekerja pada umumnya bila penghasilan suami mereka tidak mencukupi kebutuhan keluarga yang senantiasa meningkat. Turut sertanya perempuan dalam mencari nafkah ini memperlihatkan bahwa pendapatan yang mereka peroleh menjadi berpengaruh terhadap keluarga dan bukan hanya sekedar tambahan bagi pendapatan suami.

³⁴ Khairuddin, H. 2002. *Sosiologi Keluarga*. Yogyakarta: Liberty, Hal 32

F. Kerangka Teori

Untuk membahas pola relasi perempuan dan laki-laki dengan pendapatan yang berbeda pada lima keluarga pengrajin sulaman bordir pelaminan, maka peneliti berlandaskan pada Teori Struktural Fungsionalisme Talcott Parsons yang menjelaskan bagaimana berfungsinya suatu struktur. Seperti halnya keluarga yang terdiri dari ayah, ibu dan anak.

Di dalam struktur tersebut terdapat fungsi yang satu sama lain saling berhubungan, ayah yang memiliki fungsi utama sebagai pencari nafkah utama keluarga, pelindung keluarga dan pendidik anak-anak. Kemudian fungsi ibu dalam keluarga adalah pendidik utama anak-anak, penjaga konsumsi keluarga, dan bendahara keluarga. Fungsi ayah dan ibu sudah ada sebelum kedua orang tua lahir, maksudnya adalah ide atau gagasan tentang fungsi kedua orang tua telah ada jauh sebelum orang tua ada di muka bumi. Artinya, ide atau gagasan tersebut telah menjadi konsensus nilai dalam masyarakat berupa adat kebiasaan, tata kelakuan atau lainnya³⁵. Terdapat empat interatif fungsional yang diperlukan (yang menjadi ciri) bagi seluruh sistem yakni skema AGIL (*Adaptation, Goal attainment, Integrasi, Latensi*)³⁶:

1. *Adaptation* adalah sistem harus mengatasi kebutuhan situasional yang datang dari luar.

Adaptasi merupakan suatu keharusan bagi sistem-sistem sosial untuk menghadapi lingkungannya. Ia harus beradaptasi dengan lingkungan dan menyesuaikan lingkungan dengan kebutuhan-kebutuhan

³⁵Damsar.2009. *Pengantar Sosiologi Ekonomi*. Jakarta:Penakamedia group.

³⁶ George Ritzer, 2014. *Teori Sosiologi Modren*. Jakarta: PRENAMEDIA GROUP.

2. *Goal attainment* (pencapaian tujuan) adalah sistem harus mendefinisikan dan mencapai tujuan utama.

Sebuah sistem harus mampu menentukan tujuannya dan berusaha mencapai tujuan-tujuannya yang telah dirumuskan itu.

3. *Integration*, dalam hal ini sistem harus mengatur masing-masing keluarga yang menjadi komponen.

4. *Latency* (pemeliharaan pola), sistem harus melengkapi, memelihara dan memperbaharui motivasi individu dan pola-pola budaya yang menciptakan dan mempertahankan motivasi tersebut.

Penelitian ini akan membahas hasil temuan dengan menggunakan salah satu kerangka skema AGIL yaitu *latency* (pemeliharaan pola). Menurut Parsons untuk menjaga keseimbangan suatu struktur salah satunya harus memelihara pola dan mempertahankan pola terkait kultur, dengan adanya nilai dan norma yang menjadi motivasi dalam bertindak.

Keluarga adalah struktur yang memiliki bagian-bagian yang saling berhubungan. Apabila bagian dari struktur terganggu, struktur pada bagian yang lainnya akan terganggu. Dalam struktur yang dapat dilihat ialah fungsi dari bagian dalam struktur yang sangat dibutuhkan bagi keseluruhan struktur. Fungsi dari tiap-tiap anggota pada lima keluarga perempuan pengrajin sulaman bordir pelaminan dapat dilihat dari pembagian kerja dan pengambilan keputusan dalam keluarga.

Kajian mengenai fungsi tiap-tiap anggota keluarga dapat dilihat dari pembagian kerja dan pengambilan keputusan di antara anggota-anggotanya.

Hal ini berkaitan dengan konsep gender. Menurut Fakih, konsep gender menekankan pada sifat dan peranan yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksikan secara sosial maupun kultural. Misalnya, bahwa perempuan itu dikenal lemah lembut, cantik, emosional, atau keibuan. Sementara laki-laki dianggap kuat, rasional, jantan, perkasa. Ciri dari sifat itu sendiri merupakan sifat-sifat yang dapat dipertukarkan. Artinya ada laki-laki yang emosional, lemah, lembut, keibuan, sementara ada juga perempuan yang kuat, rasional, perkasa. Perubahan ciri dari sifat-sifat itu dapat terjadi dari waktu ke waktu dan dari tempat ke tempat yang lain. Semua hal yang dapat dipertukarkan antara sifat perempuan dan laki-laki, yang bisa berubah dari waktu ke waktu serta berbeda dari tempat ke tempat lainnya, maupun berbeda dari suatu kelas ke kelas yang lain³⁷.

Hal ini juga berdampak pada peranan yang dijalankan oleh laki-laki dan peranan yang dijalankan oleh perempuan, bahwa laki-laki diklaim berada di sekitar publik dan perempuan pada sektor domestik. Padahal tipe yang demikian, dianggap ideal dalam sebuah keluarga seringkali berbeda dengan realita kebanyakan keluarga, termasuk yang terlihat pada keluarga di Desa Naras Hilir.

Pada Lima keluarga perempuan pengrajin sulaman bordir ini terlihat bagaimana perubahan-perubahan peranan pada perempuan dan laki-laki terkait dengan pembagian kerja dan pengambilan keputusan dalam keluarga melalui pola relasi yang bervariasi.

³⁷ Mansoer Fakih, 1996. *Analisis Gender Dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Plajar Offset. Hal 8-9

G. Batasan Konsep

1. Pola relasi perempuan dan laki-laki dalam keluarga

Hubungan masing-masing sebuah keluarga tentu memiliki perbedaan tersendiri yang sesuai dengan adat maupun kebiasaan masyarakat setempat. Pola hubungan laki-laki dan perempuan dalam keluarga, banyak dipengaruhi oleh persepsi masyarakat tentang perbedaan jenis kelamin laki-laki dan perempuan yang melahirkan perbedaan peran dan tugas suami dan istri dalam institusi keluarga. Menurut Suhendi dan Wahyu hubungan antar laki-laki dan perempuan dalam keluarga dapat dibedakan menjadi empat macam, yaitu³⁸ :

a. Pola Relasi *Ownership*

Secara finansial maupun emosional, istri dianggap sebagai pemilik suami. Dalam hubungan suami istri yang *ownership*, istri memerankan kepatuhan yang semestinya pada suami. Peran suami dalam keluarga tetap sebagai pencari nafkah utama. Hubungan antar suami istri lebih diperankan oleh suami melalui pengaruh, baik pengaruh kekuasaan sebagai pencari nafkah maupun kharisma suami terhadap istri karena suaminya tokoh agama. Kecendrungan pola hubungan *ownership* ini terjadi di kalangan yang kedua-duanya betul-betul memahami agama, terutama bagi keluarga yang suaminya berkedudukan sebagai tokoh agama.

³⁸ Hendi Suhendi dan Ramadani wahyu, 2001 . *Pengantar studi Sosiologi Keluarga*. Bandung: CV Pustaka Setia. Hal 70

Pola hubungan *ownership* seperti ini, cenderung menempatkan istri sebagai kepanjangan suaminya, sementara istri tidak menjadi dirinya sendiri. Suami bertindak atas kemauannya sendiri, suami sangat “otoriter” bagi istrinya. Keputusan keluarga banyak ditentukan oleh suami. Bahkan nama anak ditentukan oleh suami.

b. Pola relasi *Complementary*

Peran istri sebagai pelengkap dari kegiatan suami. Suami mengagap istrinya sebagai bagian dari hidupnya. Segala sesuatu mengenai kebutuhan hidup senantiasa melibatkan istrinya. Dalam hal tertentu istri masih bergantung pada suami, terutama dalam pengambilan keputusan dalam rumah tangga. Namun, istri diberi ruang bertanya oleh suami dan keduanya bisa membicarakannya secara terbuka. Misalnya, suami berkata, “tolong agar ini dikerjakan”. Istri bisa menolak dengan cara, “saya rasa tidak perlu”.

Kelemahan yang ada pada suami ditutupi oleh istri dengan mengimbangnya secara baik. Misalnya, apabila suami seorang pemboros uang, istri mengimbangnya dengan sikap hemat. Demikian pula kelemahan istri, diimbangi suami agar tidak kelihatan lemah. Misalnya bila istri tidak penyabar, keras kepala, dan selalu terburu-buru mengambil keputusan, suami bertindak penyabar dan penuh pertimbangan objektif dalam segala keputusan.

c. Pola relasi Hirarki

Suami menempatkan diri sebagai atasan dan tuan di rumahnya, sementara istri menempatkan dirinya sebagai bawahan dan kawula. Dalam keluarga menempatkan suami sebagai atasan dan istri sebagai bawahan. Posisi demikian berjalan secara seimbang karena posisi atasan dan bawahan dikelola melalui organisasi (keluarga) modern. Atasan tidak gila hormat, bahkan dalam hubungan hierarki antara suami istri, posisi atasan sangat bergantung pada bawahannya. Apakah bawahannya tidak memberikan dukungan, posisi atasan akan terancam.

Dalam kehidupan nyata, kedudukan suami di tempat kerja sangat dipengaruhi dukungan istri (bawahan) di rumah. Apabila suami mendapat posisi jabatan dan istri mendukungnya, karir suami (atasan) akan menjadi sukses. Sebaliknya apabila suami mendapat promosi jabatan, sedangkan kondisi istrinya tidak mendukung kerja suami akan terganggu. Dalam kondisi demikian, istri harus mendukung, kerja suami dan suami berlaku adil terhadap istri (bawahannya).

Di dalam rumah, istri memberikan pelayanan kepada suami sebagai bagian dari bawahan. Suami memberikan perhatian dan kasih sayang agar bawahan loyal memberikan pelayanan kepada atasan. Hubungan hierarki antara suami istri seperti ini, tidak dalam pengertian hubungan yang kaku, otoriter, dan sepihak tetapi hubungan yang harmonis, demokratis dan seimbang. Dengan demikian, keberhasilan

suami bukan semata-mata keberhasilan dirinya, keberhasilan istrinya juga.

d. Pola relasi *Partnership*

Suami melakukan publik dan domestik. Artinya, kendatipun suami berperan sebagai pencari nafkah, dalam hal-hal urusan rumah tangga menjadi pekerjaan istri, suami mampu melakukannya. Suami istri mendapatkan hak yang sama dalam mengelola rumah tangga. Dalam pola hubungan *partnership* dapat diterapkan pada keluarga yang suami dan istrinya sama-sama mencari nafkah.

Pola hubungan ini menekankan pada sikap dalam pembagian peran mendidik anak. Hal ini karena peran-peran domestik dalam rumah, telah banyak bergeser kepada pembantu rumah tangga. Demikian pula dalam pengambilan keputusan. Keputusan yang diambil dalam pola hubungan *partnership* ini saling mempertimbangkan kebutuhan dan keputusan masing-masing. Dengan demikian, perkembangan individu dalam pola hubungan *partnership* sangat diperhatikan.

Di lain pihak, hubungan *partnership* bisa dilakukan dengan sama-sama melakukan intensif secara wajar dan seimbang antara suami dan istri. Suami dituntut bertanggung jawab atas inisiatif yang dikeluarkannya dan demikian pula sebaliknya bagi istri. Hal ini dilakukan karena suami dan istri adalah teman baik yang satu sama lain saling mendukung dan membutuhkan.

Pada penelitian ini dimaksudkan untuk melihat lima keluarga perempuan pengrajin sulaman border di Desa Naras Hilir. Oleh karena itu ingin dikaji lebih jauh mengenai pembagian kerja, aturan serta bagaimana pengambilan keputusan pada lima keluarga perempuan pengrajin sulaman border tersebut. Sehingga bisa dikaitkan mana yang sesuai dari empat pola hubungan diatas.

2. Pendapatan

Menurut Sukirno, pendapatan adalah jumlah penghasilan yang diterima oleh penduduk atas prestasi kerjanya selama satu periode tertentu, baik harian, mingguan, bulanan ataupun tahunan³⁹. pendapatan merupakan jumlah harta kekayaan awal periode ditambah keseluruhan hasil yang diperoleh selama satu periode, bukan hanya yang dikonsumsi. Secara garis besar pendapatan didefinisikan sebagai jumlah harta kekayaan awal periode ditambah perubahan penilaian yang bukan diakibatkan perubahan modal dan hutang⁴⁰. Setidaknya ada tiga jenis pendapatan dalam keluarga, yaitu:

a. Pendapatan aktif

Pendapatan aktif atau *earning income* adalah pendapatan yang dihasilkan karena bekerja secara aktif. Contohnya adalah: pendapatan seorang karyawan ataupun seorang pemilik usaha.

³⁹ Sujarno, Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Nelayan di Kabupaten Langkat, *Tesis*. Sarjana S2 program studi magister ekonomi pembangunan Universitas Sumatra Utara, Medan. 2008. Hal 30

⁴⁰ Hemnur Zuhri. (2008). Analisis Pendapatan Pedagang Sayur Keliling di Kelurahan Tegallaga Kota Bogor . *Skripsi*. Bogor:IPB. Hal 9

b. Pendapatan portofolio

Pendapatan portofolio akan didapatkan jika berinvestasi pada produk-produk keuangan, misalnya reksadana, saham atau obligasi.

c. Pendapatan pasif

Pendapatan pasif adalah pendapatan yang dihasilkan dari sebuah sistem yang bekerja menghasilkan uang. Misalnya, royalti dari menulis buku, rekaman.

Dapat disimpulkan bahwa pendapatan adalah suatu hasil yang diterima yang diterima seseorang atau rumah tangga dari berusaha atau bekerja yang berupa, uang maupun barang yang diterima atau dihasilkan dalam jangka waktu tertentu.

Pendapatan perempuan pengrajin sulaman bordir juga merupakan pendapatan keluarga karena ada hasil yang mereka terima sebagai pengrajin sulaman bordir pelaminan. Dengan menggunakan pendapatan yang diperoleh perempuan, maka akan mampu memenuhi kebutuhan keluarga antara lain untuk mencukupi kebutuhan pokok sehari-hari, untuk kebutuhan sekolah, dan juga untuk kebutuhan yang sifatnya sosial.

3. Keluarga

Menurut Tirtaraharja, Keluarga adalah kelompok primer yang terdiri atas sejumlah orang, karena hubungan semenda dan sedarah. Keluarga itu dapat berbentuk keluarga inti (nuclear family) yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak. Keluarga adalah kelompok sosial yang terdiri atas dua orang atau lebih yang mempunyai ikatan darah,

perkawinan, atau adopsi⁴¹. Keluarga adalah suatu persekutuan atas hidup atas dasar perkawinan antara orang dewasa yang berlainan jenis, seorang laki-laki dan seorang perempuan yang tidak sendirian atau dengan anak-anaknya baik anaknya sendiri atau adopsi dan tinggal dalam sebuah rumah tangga⁴².

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa keluarga adalah suatu persekutuan hidup yang diikat oleh perkawinan, hubungan darah atau adopsi yang didalamnya terdapat ayah, ibu, dan beberapa anak (keluarga inti) serta kakek-nenek atau keluarga yang lain (keluarga luas). Dengan demikian, jelas bahwa dalam keluarga terdapat hubungan fungsional di antara anggotanya. Yang perlu diperhatikan disini ialah faktor yang mempengaruhi hubungan itu, yaitu struktur dalam keluarga itu sendiri. Struktur keluarga banyak menentukan pola hubungan dalam keluarga⁴³.

Pada penelitian ini lima keluarga perempuan pengrajin sulaman bordir yang ada di Desa Naras Hilir yang akan menjadi fokus penelitian. Baik keluarga pengrajin yang termasuk dalam keluarga inti (yang terdiri dari ayah, ibu dan beberapa anak) maupun keluarga pengrajin yang termasuk dalam keluarga luas (dengan beberapa saudara).

4. Pengrajin

Pengrajin adalah orang yang mempunyai kecakapan atau ketrampilan dalam bentuk suatu seni atau kemahiran dalam menggunakan

⁴¹ Vembriarto, ST. 1993. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: PT Gramedia, Hal 133

⁴² Pujosuwarno, Sayekti. 1994. *Bimbingan Konseling Keluarga*. Yogyakarta: Menara Mas Offset, Hal 11.

⁴³ William J. Goode, 1995. *Sosiologi Keluarga*, Terj. Lailahanom. Jakarta: Bumi Aksara, Hal 89

alat perkakas. Tetapi pekerjaannya mencakup kecakapan dalam pembuatan teknis dan perkakas itu tidak menuntut adanya suatu penciptaan atau pun keaslian⁴⁴. Pengrajin adalah orang yang pekerjaannya membuat kerajinan.

Sehingga dapat disimpulkan pengrajin merupakan sekelompok individu yang mempunyai keahlian dan melakukan aktivitas menyulam, baik pekerjaan itu sebagai mata pencaharian pokok maupun sampingan dengan menggunakan ketrampilan tangan yang mampu menggunakan mesin jahit.

Pengrajin yang dimaksud dalam penelitian ini adalah lima perempuan yang memiliki ketrampilan untuk membuat sulaman-sulaman pada pelaminan yang digunakan dalam upacara pernikahan Minangkabau. Pengrajin yang peneliti fokuskan adalah pengrajin sulaman bordir pelaminan yang sekaligus pemilik modal dari kerajinan sulaman bordir pelaminan.

H. Metodologi Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Naras Hilir Kecamatan Pariaman Utara. Alasan peneliti mengambil tempat tersebut karena Desa Naras Hilir terkenal dengan kerajinan sulaman yang memberikan lapangan pekerjaan bagi masyarakat sekitarnya, khususnya kaum perempuan yang bekerja untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga.

⁴⁴ Dianita Kartika Sari, 2010. *Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Pengrajin Mainan*. Skripsi. Universitas Sebelas Maret. Hal 11

Berbagai kondisi inilah yang akhirnya memperkuat peneliti untuk melakukan penelitian tentang Relasi perempuan dan laki-laki dengan pendapatan yang berbeda pada lima keluarga perempuan pengrajin sulaman bordir pelamina. di Desa Naras Hilir Kecamatan Pariaman Utara.

2. Pendekatan dan Tipe Penelitian

Pendekatan penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Menurut Bodgan dan Taylor, pendekatan kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati yang diarahkan pada latar individu tersebut secara holistik (utuh)⁴⁵. Sejalan dengan definisi tersebut, Kirk dan Miller mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam Ilmu Pengetahuan Sosial secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasanya maupun dalam peristilahannya⁴⁶.

Penelitian kualitatif dari sisi definisi lainnya dikemukakan bahwa hal itu merupakan penelitian yang memanfaatkan wawancara terbuka untuk menelaah dan memahami sikap, pandangan, perasaan, perilaku individu atau sekelompok orang⁴⁷. Penelitian kualitatif ini mengembangkan pemahaman tentang fenomena sosial dalam masyarakat, dalam hal ini adalah pola relasi perempuan dan laki-laki pada lima keluarga perempuan pengrajin sulaman bordir pelaminan di Desa Naras

⁴⁵ Lexy, Maleong. 2005 . *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.hal 4

⁴⁶ Lexy, Maleong. 2005 . *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya. hal 4

⁴⁷ *Ibid* hlm 5.

Hilir Kecamatan Pariman Utara. Lebih khususnya peneliti mewawancarai terkait dengan pembagian kerja, aturan dan pengambilan keputusan.

Dengan dasar tersebut, maka penelitian kualitatif diharapkan mampu memberikan gambaran perempuan pengrajin sulaman bordir dan pola relasi pada lima keluarga perempuan pengrajin sulaman bordir sehingga dari data tertulis maupun wawancara ini, diharapkan dapat memaparkan secara lebih jelas dan berkualitas.

Tipe penelitian adalah studi kasus. Studi kasus adalah suatu metode untuk mengetahui secara mendalam terhadap suatu objek dengan mengumpulkan data tentang keadaan yang diperlukan secara lengkap. Studi kasus berupaya menjawab pertanyaan “*how*” dalam kegiatan penelitian⁴⁸. Berdasarkan permasalahan penelitian, peneliti menggunakan metode studi kasus instrinsik yaitu studi kasus yang dalam penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang menyeluruh dan mendalam mengenai pola relasi perempuan dan laki-laki pada lima keluarga perempuan pengrajin sulaman bordir pelaminan di Desa Naras Hilir Kecamatan Pariman Utara.

3. Informan Penelitian

Dalam memilih informan, dilakukan dengan cara *purposive sampling*. *Purposive sampling* yakni pemilihan informan didasarkan pada tujuan spesifik dari penelitian yang dilakukan. Peneliti mempertimbangkan kesesuaian masalah dengan individu. Pemilihan individu yang dijadikan

⁴⁸Yurneni. 2012. Masalah Ekonomi Rumah Tangga Pasangan Menikah Usia Muda. *Skripsi*. Padang : UNP. Hal 3

informan ini, didasarkan pada pengetahuan dan informasi yang diperoleh peneliti tentang individu yang ditunjuk tersebut ⁴⁹.

Dalam hal ini peneliti telah mewawancarai sebanyak 22 orang, yang terdiri dari 3 orang perempuan pengrajin yang belum menikah, 5 orang perempuan pengrajin yang sudah menikah dan pemilik modal, 5 orang suami pengrajin sulaman bordir dan pemilik modal, 5 orang perempuan pengrajin upah yang sudah menikah, 1 orang mertua yang tinggal di rumah perempuan pengrajin yang sudah menikah dan pemilik modal. 2 orang anak perempuan pengrajin sulaman bordir dan kepala Koperindag Kota Pariaman. Peneliti mewawancarai informan selama kurang lebih 2 bulan.

4. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data dimana peneliti mencatat informasi sebagaimana yang mereka saksikan selama penelitian. Penyaksian terhadap peristiwa-peristiwa itu bisa dengan melihat, mendengarkan, merasakan yang kemudian dicatat seobjektif mungkin. Tujuannya adalah mendeskripsikan *setting* yang dipelajari, aktivitas-aktivitas yang berlangsung, orang-orang yang terlibat dalam aktivitas, dan makna kejadian dilihat dari perspektif mereka yang terlibat dalam kejadian yang diamati tersebut. Observasi yang dilakukan adalah observasi partisipasi pasif. Dalam hal ini peneliti datang di

⁴⁹ M. Musfiqon. 2012. *Panduan Lengkap Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Prestasi Pustaka.

tempat kegiatan orang yang diamati, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut.⁵⁰

Dalam melakukan observasi peneliti juga mencatat hal-hal yang dianggap perlu dengan menggunakan alat observasi berupa catatan lapangan (*field work*) yang peneliti bawa setiap kali turun ke lapangan. Observasi ini dilakukan agar peneliti dapat menyaksikan langsung dan membuktikan data yang diperoleh dari hasil wawancara sebelumnya itu adalah benar dan sesungguhnya.

Ketika pertama peneliti datang ke lokasi penelitian pada tanggal 05 September 2016. Peneliti berkunjung ke salah satu rumah pengrajin sulaman bordir yaitu rumah kakak Ima. Kebetulan kakak Ima masih ada hubungan saudara dengan peneliti sehingga peneliti tidak canggung. Untuk bertanya-tanya tentang penelitian yang akan peneliti lakukan. Awalnya kakak Ima membicarakan seputar kerajinan sulaman bordiran pelaminan yang pekerjaannya adalah perempuan yang belum menikah maupun yang sudah menikah. Peneliti semakin tertarik, sehingga pada saat itu peneliti berasumsi bahwa perempuan pengrajin di desa ini tidak hanya sebagai istri yang mengurus pekerjaan rumah saja tapi mereka juga ikut dalam kegiatan mencari nafkah. Selanjutnya peneliti memberanikan diri untuk bertanya tentang pengrajin perempuan yang sudah menikah, kemudian kakak Ima menceritakan beberapa keluarga yang istrinya bekerja sebagai pengrajin.

⁵⁰Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta. Hal 312.

Pada saat itu kakak Ima juga memberitahu bahwa pada keluarga tersebut istri mereka bukan pengrajin upah seperti kakak Ima, tapi mereka memiliki modal sendiri dan melakukan penjualan sendiri. Peneliti semakin tertarik mendengar informasi dari kakak Ima. Peneliti mempercayai informasi dari kakak Ima, karena kakak Ima memang sudah lama menggeluti pekerjaan sebagai pengrajin upah.

Selanjutnya pada tanggal 28 September peneliti memberanikan diri untuk berkunjung ke rumah keluarga perempuan pengrajin, sembari memperkenalkan diri dan menyampaikan tujuan peneliti. Pada saat itu peneliti mulai mengamati kegiatan keseharian pada lima keluarga pengrajin, sehingga pada saat itu peneliti menghabiskan waktu sehari di rumah pengrajin. Peneliti mengalami kesulitan saat mengunjungi beberapa rumah yang mulai merasa canggung dengan keberadaan peneliti. Akhirnya peneliti memutuskan untuk mengunjungi rumah tersebut untuk wawancara saja.

b. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu *pewawancara* (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan *terwawancara* (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu⁵¹. Penelitian ini telah dilakukan sejak bulan September 2016 sampai dengan bulan November 2016. Wawancara digunakan sebagai teknik

⁵¹Lexy, Maleong. 2004. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. hlm 135

pengumpulan data dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari informan yang lebih mendalam dan jumlah informannya sedikit atau kecil. Tujuan melakukan wawancara ini adalah untuk mendengar, mencatat, memahami, secara seksama dan mendetail untuk mendapatkan data-data yang kongkret dan akurat tentang pola relasi perempuan dan laki dengan pendapatan yang berbeda pada lima keluarga pengrajin sulaman border di Desa Naras Hilir, Kecamatan Pariaman Utara, Kota Pariaman.

Wawancara dalam penelitian ini adalah wawancara tak terstruktur dan wawancara secara mendalam atau *in-deph interview*. Bertanya berdasarkan pedoman wawancara yang telah disiapkan. Kemudian dikembangkan di lapangan sesuai dengan jawaban yang disampaikan. Di sini peneliti melakukan wawancara mendalam menggali lebih banyak informasi.

Melalui wawancara ini peneliti mengumpulkan data atau informasi langsung bertatap muka dengan informan. Pada saat wawancara peneliti menggunakan *handphone* sebagai alat perekam, setelah melakukan wawancara peneliti menulis kembali hasil wawancara agar memudahkan peneliti dalam menganalisis data. Wawancara dengan informan dilakukan dengan cara mengunjungi rumah informan.

Seperti salah satu wawancara yang dilakukan pada informan EM, peneliti mengunjungi rumah beliau, pada saat itu pukul 09.00

WIB. Tapi peneliti tidak berhasil melakukan wawancara karena beliau sedang memasak dan meminta agar peneliti datang kembali siang hari setelah shalat zuhur. Sehingga dalam melakukan wawancara pada satu informan peneliti membutuhkan waktu satu sampai tiga hari. Karena tidak semua informan berkenan melakukan wawancara sambil melakukan kegiatan pekerjaan rumah. Total informan yang berhasil peneliti wawancarai adalah sebanyak 22 orang dalam kurun waktu kurang lebih 2 bulan.

5. Triangulasi Data

Untuk menguji keabsahan data dilakukan triangulasi data, yaitu data sejenis dikumpulkan dari informan yang berbeda. Triangulasi data dilakukan dengan jalan mengumpulkan data dari sumber yang berbeda, pertanyaan yang sama diajukan pada informan yang berbeda untuk mendapatkan data yang valid dengan melakukan cek dan ricek terhadap data⁵². Untuk mendapatkan validnya suatu data yang diperoleh dari lapangan, maka dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi data yaitu triangulasi sumber, triangulasi metode dan triangulasi waktu.

- a. Triangulasi sumber yaitu dengan cara mengajukan beberapa pertanyaan yang sama kepada beberapa informan untuk mendapatkan data yang sama. Hal tersebut dilakukan untuk mencari kemungkinan pada adanya dugaan jawaban yang berbeda, sampai diperoleh kecenderungan jawaban yang sama dari informan yang berbeda tersebut.

⁵² Sadarwan, Danim. 1988. *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia. Hal 179

- b. Triangulasi metode disesuaikan dengan metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode observasi, wawancara dan dokumentasi.
- c. Triangulasi waktu yaitu dalam menguji validnya data ditentukan waktu serta kondisi lingkungan saat peneliti menggali data kelapangan, perbedaan atau kesamaan waktu serta kondisi objek penelitian mempengaruhi validnya suatu data.

Ketiga triangulasi yang ini digunakan ini untuk menguji data yang diperoleh, sehingga dari data yang diperoleh dapat ditarik kesimpulan tentang kasus yang dapat dipertanggungjawabkan keabsahannya secara metodologis.

6. Analisis Data

Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema. Dilihat dari segi tujuan penelitian, prinsip pokok tujuan kualitatif adalah menemukan teori dari data⁵³. Analisis data juga dapat diartikan merupakan analisis terhadap data yang berhasil dikumpulkan oleh peneliti melalui perangkat metodologi tertentu⁵⁴. Data yang dikumpulkan melalui wawancara disusun dan diolah secara sistematis disajikan secara deskriptif dan dianalisis secara kualitatif. Analisa data dilakukan dengan menginterpretasikan data yang diperoleh secara terus menerus dari awal sampai akhir penelitian. Proses analisa data dimulai saat

⁵³ Moleong Lexi J. 2005. *Metodologi Penelitin Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. Hal 330

⁵⁴ Bungin, Burhan. 2001. *Metodologi Penelitian kualitatif aktualisasi Metodologi ke Arah Ragam Varian Kontemporer*. Jakarta: Rajawali Pers. Hal : 145.

observasi awal dan saat pengumpulan data, dengan menelaah data yang diperoleh dari berbagai sumber dan informan, setelah data tersebut dipelajari dan ditelaah kemudian dilakukan penafsiran terhadap data, sehingga data tersebut bermakna dan menjawab pertanyaan yang berhubungan dengan konsep-konsep yang diduga sebelumnya.

Dalam penelitian ini menerapkan model analisis interaktif yang terdiri dari tiga komponen yaitu reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Saat melakukan wawancara pada semua informan, peneliti melakukan analisis terhadap jawaban dari informan. Saat jawaban yang diwawancarai belum memuaskan, peneliti tetap melanjutkan pertanyaan lagi dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas. Adapun cara analisis data kualitatif dilakukan seperti yang diungkapkan oleh Milles dan Huberman sebagai berikut⁵⁵:

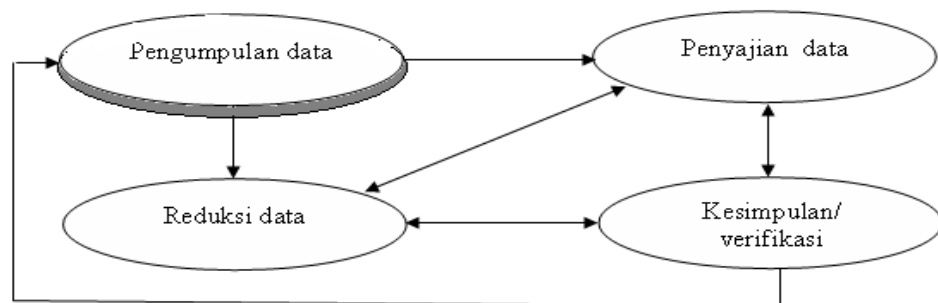
- a. Reduksi data. Laporan dianalisis sejak turun ke lapangan. Data yang terkumpul melalui wawancara dan observasi yang sudah direduksi yakni tentang pola relasi ditulis transkripnya dengan rapi, rinci, serta sistematis setiap selesai wawancara dengan informan. Peneliti membuat rangkuman dari hasil wawancara, dengan memfokuskan mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan pekerjaan sehari-hari yang dikerjakan, aturan, pengambilan keputusan dan kondisi rumah informan, supaya memperoleh gambaran yang jelas mengenai pola relasi perempuan dan laki-laki dengan pendapatan yang berbeda pada

⁵⁵Usman, Husaini dan Purnomo Setiady Akbar. 2009. *“Metodologi Penelitian Sosial”*. Jakarta : Bumi Aksara. Hal 85-88.

lima keluarga pengrajin sulaman bordir pelaminan di desa Naras Hilir Kecamatan Pariaman Utara. Data yang telah direduksi dapat memberikan gambaran lebih detail, terperinci, tentang hasil wawancara dan memudahkan peneliti untuk menambahkan laporan temuan data.

- b. Display data. Display data adalah menyajikan data dalam bentuk tulisan atau tabel. Agar didapat data-data yang akurat, data-data dikelompokkan ke dalam tabel dan tabel ini akan membantu peneliti dalam melakukan verifikasi atau penarikan kesimpulan. Peneliti melakukan penyajian informasi terkait dengan pembagian kerja dan pengambilan keputusan dalam bentuk tabel, untuk mempermudah peneliti menemukan siapa saja informan yang terkait dengan hal tersebut. Setelah melakukan display data peneliti menemukan gambaran tentang pola relasi perempuan dan laki-laki dengan pendapatan yang berbeda terkait dengan pembagian kerja dan pengambilan keputusan pada lima keluarga pengrajin sulaman border pelaminan.
- c. Penarikan kesimpulan. Dari awal melakukan penelitian, peneliti selalu berusaha mencari makna dari data yang diperoleh, verifikasi dengan cara berfikir ulang selama melakukan penulisan. Meninjau kembali catatan di lapangan, bertukar pikiran agar bisa mengembangkan data. Selanjutnya menganalisis data dengan cara membandingkan jawaban informan mengenai permasalahan penelitian yang sifatnya penting. Setelah semua dirasa sempurna, maka hasil penelitian yang telah diperoleh ditulis dalam bentuk laporan akhir tentang pola relasi

perempuan dan laki-laki pada lima keluarga perempuan pengrajin sulaman bordir pelaminan di Desa Naras Hilir Kecamatan Pariman Utara.



Gambar 1. Skema model analisis data interaktif dari Miles dan Huberman